

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Menurut Kemenkes, (2020) manfaat membawa balita/bayi ke posyandu yaitu salah satunya dapat dijadikan deteksi awal gangguan pertumbuhan berat badan dan panjang/tinggi badan anak, sebagai upaya pencegahan gizi buruk dan stunting serta dapat dirujuk segera ke Puskesmas terdekat. Deteksi dini adalah kegiatan pemeriksaan, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk mengetahui ada tidaknya kecacatan atau gangguan pertumbuhan dan perkembangan, sehingga apabila ditemukan dapat segera diupayakan program-program intervensi yang tepat (Mulyadi, S., Yoriska, M.P, 2020). Deteksi awal ini adalah salah satu cara terbaik untuk mengurangi gangguan tumbuh kembang di Lampung timur.

Gangguan pertumbuhan dapat terjadi dalam waktu singkat dan dapat pula terjadi dalam waktu yang cukup lama. Gangguan pertumbuhan dalam waktu singkat sering terjadi pada penurunan berat badan sebagai akibat menurunnya nafsu makan, sakit seperti diare dan infeksi saluran pernafasan, atau karena kurang cukupnya makanan yang dikonsumsi. Rangkaian kegiatan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu meliputi pendaftaran, penimbangan berat badan dan pengukuran panjang/ tinggi badan, pencatatan (KMS), plotting hasil penimbangan, dan pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2020).

Masalah gizi pada bayi dan balita seperti gizi kurang, gizi buruk dan anak pendek/stunting masih tinggi di Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) RI tahun 2018 menunjukkan bahwa 1 dari 3 atau sebesar 30,8% anak-anak Indonesia usia di bawah lima tahun (balita) memiliki status gizi pendek/stunting. Menurut Survey Kesehatan Indonesia, (2023), prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, namun Indonesia sudah berhasil menurunkan prevalensi stunting dari 37,6% pada tahun 2013 menjadi 21,6%

pada tahun 2022, dengan rata-rata penurunan 1,55% per tahun, pravelensi tersebut kemudian relatif stagnan pada data SKI (2023), pravelensi stunting pada tahun 2023 yaitu di angka 21,5%, perlu diketahui progres tersebut belum dapat memenuhi target RPJM 2020-2024 yang menargetkan pravelensi stunting yaitu sebesar 14% pada tahun 2024.

Posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan yang bersumber daya masyarakat, yang dilaksanakan oleh kader kesehatan yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Posyandu sebagai bentuk upaya kesehatan yang berbasis masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat. Posyandu diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan bagi masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan dasar atau sosial dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Kemenkes, 2020).

Menurut Kemenkes RI (2020), jumlah posyandu di Indonesia sebanyak 280.225 yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan posyandu sudah menjadi hal penting di tengah masyarakat karena berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam alih informasi dan keterampilan dari petugas kepada masyarakat selain itu mendekatkan pelayanan kesehatan dasar terutama berkaitan dengan penurunan AKI, AKB, dan AKBA.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesehatan salah satunya adalah peran kader posyandu. Dalam hal ini peran yang besar adalah peran kader posyandu yang secara langsung berhadapan dengan berbagai permasalahan kemasyarakatan termasuk masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat (Raodhah, dkk., 2015). Untuk itu diharapkan kader harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan posyandu, dikarenakan jika kader kurang pengetahuan dan keterampilan, dampaknya dalam pelaksanaan posyandu yaitu, akan mempengaruhi pada hasil pemantauan pertumbuhan balita dan status gizi balita tersebut, jika balita tersebut mempunyai gangguan pertumbuhan, balita tersebut tidak dapat segera melakukan penanganan segera mungkin dan dapat menimbulkan komplikasi yang lebih buruk. Untuk itu kader harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan posyandu.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengukuran dalam pemantauan pertumbuhan disebabkan karena belum optimalnya pelatihan khusus kader, terutama dalam pemahaman dan penerapan tentang prosedur pengukuran TB dan penimbangan BB balita (Herlina, 2021). Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader antara lain dengan cara melakukan pelatihan kader. Septikasari dan Budiarti (2020) mengemukakan bahwa pelatihan kader dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu. Nurhidayah, Hidayati dan Nuraeni (2019) juga mengemukakan bahwa setelah kader diberdayakan melalui pelatihan maka terdapat peningkatan dan pengetahuan kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu.

Kader perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang posyandu karena hal tersebut mendorong untuk melakukan pekerjaannya dengan benar sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam melakukan tugas tersebut. Hasil penelitian Elva Dahlia (2018) di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa dari 30 orang yang menjadi sampel penelitian, pengetahuan kader dengan kategori kurang sebesar 50,0%, kategori baik sebesar 26,7%, dan kategori cukup sebesar 23,3%. Dari data penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan kader tergolong kurang.

Almuhasari (2021) mengungkapkan bahwa kader Posyandu mempunyai kewajiban yang masih berlanjut, mengingat pada umumnya kader bukan tenaga ahli melainkan hanya membantu dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan. Penting untuk membatasi tugas tugas yang dilakukan kader, baik dari segi jumlah maupun jenis kegiatan. Kegiatan yang dilakukan kader Posyandu adalah dalam kegiatan posyandu melaksanakan pendaftaran, melaksanakan penimbangan bayi dan balita, melaksanakan pencatatan hasil penimbangan, memberikan penyuluhan, memberi dan membantu pelayanan dan merujuk ke puskesmas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariati dan Nikmah (2019) di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dengan jumlah responden 35 orang, terdapat 31,5% kader posyandu telah terampil dalam melakukan penimbangan BB balita dengan menggunakan dacin dan sebanyak 68,5% belum terampil dalam melakukan

penimbangan. Dilihat dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa masih banyak kader yang belum terampil.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pembina kader di Kelurahan Banjarejo, sebagian posyandu sudah berjalan dengan baik, dan kader juga sudah ada beberapa yang pernah melakukan pelatihan kader, akan tetapi untuk pelatihan kader sendiri masih belum optimal diakarenakan dilihat dari wilayah Lampung timur yang cukup luas sehingga untuk frekuensi waktu diadakanya pelatihan kader cukup lama bahkan bisa sampai 2 tahun sekali. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi diadakannya pelatihan kader di daerah setempat yang cukup lama, maka dari itu pengetahuan dan keterampilan kader dalam pelaksanaan di 5 meja pada saat melaksanakan kegiatan posyandu di Kelurahan Banjarejo perlu diperhatikan kembali.

Berdasarkan latar belakang di atas menurut Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022, cakupan pemantauan tumbuh kembang balita di Kabupaten Lampung Timur yaitu sebesar 64,4% yang dimana presentase tersebut belum mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 70%. Dilihat dari data diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pembina kader Posyandu di Kelurahan Banjarejo yang dimana frekuensi waktu diadakanya pelatihan kader bisa mencapai 2 tahun sekali, hal tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan kader di posyandu dan dapat mempengaruhi hasil status gizi dalam pemantauan pertumbuhan balita. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan keterampilan kader di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Kelurahan Banjarejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022, cakupan pemantauan tumbuh kembang balita di Kabupaten Lampung Timur yaitu sebesar 64,4% yang dimana presentase tersebut tidak mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 70%. Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas kelurahan Banjarejo untuk frekuensi waktu diadakannya pelatihan kader sendiri masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari lamanya pelatihan kader di daerah setempat sehingga, pengetahuan dan keterampilan kader dalam pelaksanaan di 5 meja pada saat posyandu perlu diperhatikan kembali. Sehingga rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana tingkat pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Kelurahan Banjarejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Kelurahan Banjarejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Diketahui gambaran usia kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Kelurahan Banjarejo.
- b) Diketahui gambaran tingkat pendidikan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Kelurahan Banjarejo.
- c) Diketahui gambaran tingkat pengetahuan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Kelurahan Banjarejo.
- d) Diketahui gambaran keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Kelurahan Banjarejo.

- e) Diketahui gambaran Keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Kelurahan Banjarejo.
- f) Diketahui gambaran keterampilan kader posyandu dalam menghitung umur balita di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Kelurahan Banjarejo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan bagi tenaga kesehatan khususnya mengenai kader kesehatan pada posyandu.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk pengetahuan dan keterampilan bagi kader posyandu sehingga dapat memperlancar jalannya kegiatan posyandu.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini akan dilakukan dengan rancangan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Kecamatan Banjarejo Kabupaten Lampung Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah kader posyandu. Variabel dalam penelitian ini adalah usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan balita. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April 2024.